

## Menemukan Makna Pembeneran Di Dalam Perumpamaan Yesus Menurut Lukas 18:9-14

**Adi Haryono Sianturi**

STT Abdi Sabda Medan

E-mail Korespondensi: Sianturiady41@gmail.com

**Abstract:** *The teachings of Jesus in the Gospels contain very many parables. These parables remain relevant in the context of today's life which is very complex in its aspects of life. Apart from that, the reading of parables is often read in an allegorical style that has been passed down by the church fathers and has been going on for a very long time. The church should have a new way of reading parable texts to get a more contextual meaning of the text today. This article tries to present an existentialist approach to reading the parables of Jesus, namely one of reading parable texts by understanding these parables as pure parables of that era. The writer argues that by reading Luke 18: 9-14 with an existentialist approach, the meaning of justification intended by Jesus in the text will be found clearly.*

**Keywords:** *Parables, Pharisees, Tax Collectors and the Meaning of Justification*

**Abstrak:** Pengajaran Yesus dalam kitab Injil sangat banyak sekali memuat perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan-perumpamaan tersebut tetap relevan pada konteks kehidupan masa kini yang sangat kompleks sisi-sisi kehidupannya. Disamping itu juga pembacaan tentang perumpamaan sering sekali dibaca dengan gaya alegori yang diwariskan oleh bapa gereja dan sudah berlangsung sangat lama. Gereja sudah seharusnya memiliki cara yang baru dalam membaca teks-teks perumpamaan untuk mendapatkan makna teks yang lebih kontekstual dimasa kini. Tulisan ini hendak mencoba mengetengahkan salah satu pendekatan pembacaan perumpamaan Yesus dengan pendekatan eksistensialis, yaitu salah satu pembacaan teks-teks perumpamaan dengan memahami perumpamaan tersebut sebagai cerita perumpamaan murni di masa tersebut. Penulis memiliki argumentasi bahwa dengan membaca Lukas 18: 9-14 dengan pendekatan eksistensialis, maka akan ditemukan makna pembeneran yang dimaksudkan oleh Yesus dalam teks tersebut secara jelas.

**Kata Kunci:** Perumpamaan, Orang Farisi, Pemungut Cukai dan Makna Pembeneran

Article History

Submitted: 17 Juli 2023	Revised: 30 Juli 2023	Accepted: 31 Juli 2023
-------------------------	-----------------------	------------------------

### PENDAHULUAN

Penelitian tentang perumpamaan sering sekali dipahami dan dibaca dengan pendekatan alegori, yaitu dengan menjelaskan arti dan makna dari masing-masing simbol yang dimunculkan dalam perumpamaan tersebut. Bentuk dari perumpamaan itu sendiri pun berbeda-beda, sehingga dalam proses interpretasi pendekatan yang digunakan pun harus sesuai dengan bentuk dari perumpamaan itu sendiri. C.H. Peisker mencatat bahwa ada tujuh bentuk dari perumpamaan itu sendiri, yaitu :(Peisker, 1981)

1. Pepatah Kiasan, merupakan perumpamaan yang menampilkan gambaran dan kenyataan yang ditempatkan secara bersama tanpa perbandingan. Misalnya: “Kamu adalah terang dunia” (Mat. 5:14).
2. Metafora, yaitu perumpamaan yang merupakan bentuk ekspresi dari kiasan dimana nama atau istilah deskriptif diterapkan pada beberapa objek, misalnya : “Mata Air kehidupan” (Mat. 7:13).
3. Kiasan, Yaitu kalimat dimana realitas dan gambar ditempatkan di samping satu sama lain melalui perbandingan, Misalnya: “Domba ke tengah-tengah serigala (kiasan) cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Realitas) (Mat. 10:16).
4. Perumpamaan murni, yaitu cerita yang berkembang dari sebuah perumpamaan atau ungkapan kiasan dua hal yaitu gambaran dan kenyataan yang serupa sehingga pendengarnya dapat memahami keberadaan tersebut, misalnya: “hal kerajaan sorga seumpama ragi” (Mat. 13:33).
5. Cerita perumpamaan, bentuk yang ini agak berbeda dengan perumpamaan murni karena bentuk ini menampilkan cerita fiksi yang seolah-olah pernah terjadi, bentuk ini menempatkan apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Misalnya: “di kota tertentu ada seorang hakim” (Lukas 18:2)
6. Perumpamaan ilustrasi, yaitu cerita yang diciptakan secara bebas yang memberikan contoh sebuah kasus dan digeneralisasikan kepada pendengar. Misalnya “kisah kebaikan orang Samaria... , yang berakhir dengan kalimat pergilah dan lakukan hal yang sama” (Luk. 10:37).
7. Alegori, yaitu bentuk perumpamaan yang diciptakan secara bebas yang mengatakan sesuatu yang terlihat, juga menumpuk kiasan pada kiasan, artinya bentuk ini ialah metafora yang berkelanjutan. Alegori berusaha menyajikan kebenaran kepada pikiran pendengar dalam bentuk mengespresikan dan melukiskan serangkaian kiasan dan pada saat yang sama kebenaran yang dimaksudkan dan diharapkan juga tetap menyembunyikan dirinya. Misalnya : “kerajaan sorga dapat dibandingkan dengan seorang raja yang melaksanakan pesta nikah bagi anaknya (Mat. 22:2-10).

Perumpamaan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus di dalam Lukas 18:9-14, tentang orang Farisi yang meninggikan dirinya di hadapan Tuhan melalui doanya, dengan menonjolkan seluruh perbuatan baik yang dia lakukan, dan selanjutnya merendahkan pemungut cukai yang juga sama-sama berdoa dengan orang Farisi tersebut di Bait Allah, dengan memperbandingkan bahwa dia tidak sama dengan orang-orang yang jahat termasuk dengan pemungut cukai tersebut. Perumpamaan tersebut akan lebih tepat bila didekati dengan pendekatan eksistensial, yaitu melihat perumpamaan tersebut sebagai cerita perumpamaan yang seolah-olah pernah terjadi dan sering disebut sebagai perumpamaan murni.

Perumpamaan tersebut menceritakan tentang seorang pemungut cukai yang berdoa di Bait Allah tersebut, merasa rendah diri, tidak layak untuk berdiri di hadapan Allah, yang ditunjukkannya dengan berdiri jauh-jauh dan tidak berani menengadahkan ke langit, menyesali seluruh perbuatannya dengan memukul dirinya, sekaligus memohon pengampunan dan belas kasihan Tuhan. Yang dilakukan kedua orang itu, Farisi dan pemungut cukai itu adalah berdoa di bait Allah, dalam upaya mendapat pembenaran dan pengakuan dari Tuhan itu sendiri, namun dengan cara yang berbeda, yang satu dengan meninggikan dirinya, menyatakan seluruh perbuatan baik yang dia lakukan, memperbandingkan dirinya dengan orang yang jahat. Sedangkan pemungut cukai, justru merasa rendah diri karena menyadari segala kelemahan dan kesalahannya, justru yang dia lakukan adalah memohon belas kasihan Tuhan. Kata kunci yang digunakan untuk memahami makna pembenaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam perikop Lukas 18 : 9 – 14, yaitu Perumpamaan, Orang Farisi, Pemungut Cukai dan Makna dari Pembetulan melalui perumpamaan Yesus tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan penafsiran teks perumpamaan dengan pendekatan atau pembacaan perbandingan ke bawah yang diperkenalkan oleh C.H. Peisker, yaitu bahwa Farisi dan pemungut cukai itu adalah berdoa di bait Allah, dalam upaya mendapat pembenaran dan pengakuan dari Tuhan itu sendiri, namun dengan cara yang berbeda, yang satu dengan meninggikan dirinya, menyatakan seluruh perbuatan baik yang dia lakukan, memperbandingkan dirinya dengan orang yang jahat. Sedangkan pemungut cukai, justru merasa rendah diri karena menyadari segala kelemahan dan kesalahannya, justru yang dia lakukan adalah memohon

belas kasihan Tuhan. Pendekatan perbandingan ke bawah tersebutlah yang kemudian digunakan penulis untuk menemukan makna pembenaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam perikop Lukas 18 : 9 – 14, yaitu Perumpamaan, Orang Farisi, Pemungut Cukai dan Makna dari Pembenaran melalui perumpamaan Yesus tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perumpamaan

Secara etimologis kata "perumpamaan" (*paraballo*) berarti menempatkan dua atau lebih objek bersama-sama, biasanya untuk tujuan perbandingan. Dalam arti luas istilah ini praktis tidak ada perbedaan antara perumpamaan dan similiar. Ini juga yang secara substansial mewakili beberapa perumpamaan Kristus, yang hanya terdiri dari satu perbandingan dan dalam satu ayat (bdk. Mat 13:33,44-46). Dalam pengertian yang lebih umum dan teknis dari kata tersebut, "perumpamaan" biasanya menandakan sebuah cerita imajiner, namun satu yang dalam detailnya sebenarnya bisa terjadi, tujuan dari cerita tersebut adalah untuk menggambarkan dan menanamkan beberapa kebenaran spiritual yang lebih tinggi. Fitur-fitur ini membedakannya dari narasi figuratif lain dan serupa seperti juga dari sejarah yang sebenarnya. Kesamaan antara yang disebutkan terakhir dan perumpamaan kadang-kadang sangat kecil sehingga penafsir berbeda dalam penafsiran perikop tertentu. (Stein, 1992)

Orang-orang Farisi adalah mereka yang membenarkan diri di mata manusia dan merasa lebih hebat dari kelompok-kelompok yang lain (16:14-15; lih. 10:29).(Stein, 1992) Bentuk khas dari kepongahan dan kesombongan dari orang-orang farisi terlihat ditegur oleh Yesus melalui perumpamaan dalam kisah Lazarus dalam Luk 16:19-31. Masalahnya bersifat serius, karena mereka yang menganggap ini sebagai sejarah aktual terpaksa menafsirkan setiap pernyataan, termasuk terlalu dekatnya surga dan neraka dan kemungkinan berbicara dari satu tempat ke tempat lain, sementara mereka yang menganggap itu sebagai perumpamaan dapat membatasi interpretasi mereka pada fitur-fitur yang membentuk substansi cerita. Ini berbeda lagi dari fabel, sejauh yang terakhir adalah cerita yang tidak mungkin benar-benar terjadi (mis. Hak 9:8 dst; 2Raj 14:9; Yeh 17:2). Perumpamaan ini sering digambarkan sebagai metafora yang diperluas.(Orr, 1939) Jadi bisa dikatakan bahwa melalui perumpamaan, Yesus hendak memberikan pesan melalui kiasan atau

pengandaian yang memudahkan orang yang mendengar dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

### **Orang Farisi**

Farisi adalah sebuah denominasi dalam agama Yahudi. Kata Farisi berasal dari bahasa Ibrani פרושים *perushim*, dari *perush*, yang berarti penjelasan. Jadi kata Farisi berarti "orang yang menjelaskan" (לפרש, "lefareish - menjelaskan"). Terjemahan harafiahnya "memisahkan", tidak begitu akurat, karena "memisahkan" adalah להפריש "lehafrish," dari akar kata yang terkait dengan kata dalam bahasa Aram, *upharsin* (dan membagi) dalam tulisan di dinding dalam Kitab Daniel 5:25. Kaum Farisi, tergantung dari waktunya, adalah sebuah partai politik, sebuah gerakan sosial, dan belakangan sebuah aliran pemikiran di antara orang-orang Yahudi yang berkembang pada masa Bait Suci Kedua (536 SM–70 M). Setelah dihancurkannya Bait Suci Kedua, sekte Farisi dibentuk kembali sebagai Yudaisme Rabinik — yang akhirnya menghasilkan Yudaisme yang tradisional dan normatif, dasar dari semua bentuk Yudaisme pada masa kini, dengan pengecualian barangkali kaum Karait. Hubungan antara kaum Farisi dengan Yudaisme Rabinik (yang dicontohkan oleh Talmud) adalah demikian erat sehingga banyak orang tidak membedakan keduanya. Namun, kedudukan sosial dan keyakinan kaum Farisi berubah-ubah dalam perjalanan waktu, bersamaan dengan perubahan dalam kondisi politik dan sosial di Yudea. (Wugoder, 1997)

Kaum Farisi digambarkan sebagai pengamat dan penegak hukum Taurat yang sangat teliti. Dalam gulungan naskah-naskah Laut Mati, kaum Farisi dikatakan sebagai kaum yang suka mencari dan memerhatikan hal-hal yang sangat kecil. Mereka menjadi pengamat pelaksanaan hukum yang sangat teliti, karena mereka memiliki kerangka berpikir bahwa Allah mencintai orang yang taat hukum dan menghukum yang tidak patuh. Keprihatinan utama kaum Farisi adalah mengenai pembaruan Israel. Kaum Farisi adalah pemimpin spiritual Yahudi yang berkembang pada masa Bait Allah ke-2, sekitar abad ke 2 SM. Menurut para ahli, kaum Farisi adalah perkembangan dari kelompok *Hasidim*. Kelompok *Hasidim* adalah kelompok yang menganggap diri mereka sebagai orang beragama yang saleh. Kelompok *Hasidim* memisahkan diri dari orang biasa. (More, 1960) Konsep dasar agama bagi kaum Farisi adalah kepercayaan. Pembuangan ke Babel dipahami sebagai akibat dari kegagalan Israel mematuhi hukum Taurat. Pelaksanaan Taurat adalah tugas perseorangan dan tugas nasional.

Orang Farisi membedakan hukum tertulis dan hukum lisan. Kaum Farisi menekankan ketaatan pada hukum tak tertulis (*Oral Law*). Hukum tertulis harus dipelajari dan ditafsirkan dalam terang tradisi lisan untuk memenuhi konteks zaman yang berubah-ubah. Jika Torah tidak ditafsirkan, maka hukum tersebut tidak akan kontekstual lagi. Oleh karena itu, mereka juga memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menafsirkan Torah. Kaum Farisi membentuk sistem hukum yang diinterpretasikan dan harus dipatuhi oleh kelompoknya dengan tujuan untuk menjaga agar mereka tidak melanggar Torah. Terkadang, muncul banyak perbedaan dalam tafsiran hukum yang sering menimbulkan perdebatan di antara kaum Farisi sendiri. Kepandaian kaum Farisi dalam menafsir ini diperoleh dari proses pendidikan agama secara akademis. Sekolah seperti *Hillel* dan *Shammai* mulai berkembang pada abad ke-1 SM di kota Yavneh. (Werblowsky, 1986)

Di dalam Talmud, dituliskan tentang beberapa tipe orang Farisi. Ada jenis orang Farisi yang menyombongkan kebaikan-kebaikannya. Ada juga orang Farisi yang memalingkan wajahnya untuk menghindari melihat perempuan. Ada orang Farisi yang sering mengangguk-anggukan kepalanya seolah-olah bijaksana. Ada orang Farisi yang menghitung kebaikannya, Ada orang Farisi yang mematuhi Allah karena takut. Ada orang Farisi yang mematuhi Allah karena mengasihi Allah. (Kung, 1991)

### **Pemungut Cukai**

Pemungut Cukai (bahasa Latin: *publicanus*) adalah istilah yang digunakan bagi orang yang bertugas mengumpulkan pajak dari masyarakat Yahudi untuk diserahkan kepada pemerintah Romawi di Palestina sekitar abad pertama. Dengan demikian, pemungut cukai adalah petugas pajak, dan merupakan salah satu jenis pekerjaan di masyarakat Yahudi waktu itu. Akan tetapi, profesi pemungut cukai dipandang buruk oleh masyarakat Yahudi di sekitar mereka, bahkan cenderung dibenci oleh rakyat. Alasan dibencinya para pemungut cukai setidaknya ada tiga: (Bavink, 1975)

1. Ditariknya pajak dibenci oleh rakyat sebab memberatkan mereka.
2. Pemungut cukai menarik pajak untuk pemerintah Romawi yang dianggap musuh oleh rakyat.
3. Cara yang digunakan para pemungut cukai sangat kejam dan tidak adil, karena itulah para pemungut cukai dikatakan sebagai orang berdosa.

Seorang pemungut cukai bukanlah orang sembarangan, sebab mereka perlu memiliki kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. Selain itu, mereka perlu memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang, baik pejabat pemerintahan maupun rakyat biasa. Karena mereka berasal dari masyarakat, mereka dituntut untuk tidak terlalu menindas rakyat mereka sendiri namun sekaligus menghindari dari pejabat pemerintah yang korup. (Ermatinger, 2006) Meskipun demikian, para pemungut cukai tetap dianggap sebagai pengkhianat oleh masyarakat Yahudi, apalagi jika pemungut cukai terlalu berlebihan dalam menarik pajak untuk memperkaya diri mereka sendiri.

Pajak merupakan salah satu pemasukan penting bagi pemerintahan Romawi. Pajak-pajak tidak dikenakan kepada warga negara Romawi, melainkan dikumpulkan dari wilayah-wilayah taklukannya. Pada awalnya, pemerintah Romawi mengumpulkan pajak melalui para pengusaha Romawi yang membayarkan pajak yang seharusnya dikumpulkan terlebih dulu, baru kemudian mengumpulkan uang dari masyarakat di provinsi-provinsi taklukan. Cara-cara yang mereka lakukan relatif bebas, yang penting uang pajak yang dibayarkan ke pemerintah dapat tertutup dan juga ditambah dengan keuntungan untuk mereka sendiri. Di setiap kota dan desa, pengumpulan pajak dilakukan oleh agen-agen para pengusaha besar, yakni para pemungut cukai. Pada masa kemudian, sistem tersebut diubah sehingga bukan pengusaha Romawi yang menarik pajak melainkan masing-masing provinsi atau kota yang mengambil alih tugas mengumpulkan pajak. Dalam hal ini, pemerintah kota tetap menggunakan agen-agen yang sama yakni para pemungut cukai. (John Stambaugh, 1997) Dengan demikian, akan terbuka kesempatan juga bagi para pemungut cukai untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri. Di samping sistem pengawasan yang tidak begitu baik, maka mereka akan memperjaya dirinya sendiri dari cukai yang diambil dari rakyat. Sehingga stigma dan pandangan umum pun akan terbentuk bahwa semua pemungut cukai adalah orang yang jahat dan berdosa karena mengambil keuntungan dari rakyat.

### **Makna Pembenaan melalui Perumpamaan Yesus**

Keselamatan merupakan tema besar dalam Injil Lukas. Yesus merupakan penyelamat yang datang dari Allah dan penyelamat bagi orang Hellenis dan Roma. Dia akan datang sebagai raja yang membawa damai dan memulihkan kehidupan

orang percaya.<sup>1</sup> Yesus merupakan Mesias yang dijanjikan dalam Yes. 25:1-2. Kemudian dalam Yes. 26:1-9 dijelaskan lagi bahwa umat Allah akan berdiri untuk mempertanggungjawabkan dosa mereka di hadapan Allah. Umat Allah akan memahami “bukan kita yang membawa keselamatan ke dalam dunia” (bnd. Yes. 26:18), mereka percaya keselamatan akan datang melalui kebangkitan orang mati (bnd. Yes. 26:19). Dalam Yes. 40:1-5 dikatakan bahwa hukuman Allah terhadap umat-Nya akan berakhir, Israel akan mendapatkan kedamaian dan kemuliaan Allah akan tinggal diantara mereka. Tidak hanya Israel yang akan melihat kemuliaan Allah, tetapi semua bangsa akan melihat kemuliaan-Nya atau “semua orang akan melihat kemuliaan dan keselamatan dari Allah”. Simeon mengatakan bahwa “*di dalam Yesus, Allah telah memperlihatkan kemuliaan-Nya kepada Israel, cahaya kepada orang yang bukan Yahudi*” (bnd. Luk. 2:31-32).<sup>2</sup>

Lukas juga mengetahui dalam kitab Kejadian bahwa Allah memfokuskan keselamatan kepada satu etnis, keturunan Abraham, yang dengannya Allah membuat perjanjian (bnd. Kis. 3: 25; Luk. 1: 54-55, 73; Kis. 7: 2-5; 13: 17). Sesuai dengan Kejadian 18 dan 26: 4; perjanjian ini mengandung tiga pemahaman: *pertama*, Allah akan memberikan banyak keturunan kepada Abraham; *kedua*. Keturunannya akan menaklukkan setiap kota-kota yang dikuasai musuh mereka; *tiga*. Melalui keturunan Abraham, “semua bangsa di dunia” akan mendapatkan berkat. Lukas menekankan janji Allah kepada “semua bangsa di dunia”, karena perjanjian itu Allah membuka hubungan dengan orang Kristen di luar Yahudi dan mengikat mereka dengan persekutuan dengan orang Yahudi. (Thielman, 2005)

Dalam Injil Lukas, Allah mengajarkan kepada setiap orang percaya agar meneladani sikap Yesus, memperbolehkan setiap orang masuk ke dalam persekutuan mereka bersama dengan Yesus. Sesuai dengan sifat keselamatan inklusif yang disediakan Allah: kepada orang miskin, orang yang lemah, pemungut

---

<sup>1</sup> Ada orang-orang tertentu dalam tubuh jemaat mula-mula yang berpendapat bahwa keselamatan itu terbuka bagi semua orang, tetapi hanya dengan syarat bahwa mereka benar-benar menjadi orang Yahudi; mereka harus disunat dan harus memenuhi hukum Musa. Bnd. Morris, *New*, 168

<sup>2</sup> Lukas memahami keselamatan dimulai saat Alkitab memberitakan keselamatan akan nyata dalam dunia. Dalam kitab Kejadian diceritakan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan semua orang yang hidup di dunia ini. Lukas tidak hanya menarik kehidupan Yesus berdasarkan keturunan Adam (Luk. 3: 28), tetapi dia menekankan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya (bnd. Kis 4: 24; 14: 15; 17: 24; bnd. Kej. 1: 1-25). Allah menciptakan manusia yang pertama (bnd. Kis. 17: 26; bnd. Kej. 1: 26-27; 2:7), dan Adam diciptakan untuk melakukan kehendak Allah (Luk. 3: 38), maka setiap orang akan melakukan kehendak Allah (bnd. Kis. 17: 28). Allah menciptakan semua etnis dari Adam dan memberikan kepada semua orang bumi dan tempat tinggal masing-masing. Allah memberikan kepada setiap orang hujan, tubuh, makanan dan kebahagiaan hidup (bnd. Kis. 17:26; Mzm. 74:17). Lih. Frank Thielman, *Theology of The New Testament*, (Michigan: Zondervan, 2005), 115-116.

cukai, orang samaria dan orang yang bukan Yahudi. Melalui umat-Nya, Allah memberikan berkat dan pengampunan kepada setiap orang; dalam kehidupan perekonomian, sosial atau status etnis. Keselamatan itu pertama sekali disampaikan kepada Israel, tetapi sejak Israel menolak Mesias, keselamatan itu tercurah kepada pengikut Kristus, Gereja, orang Yahudi dan orang yang bukan Yahudi.(Thielman, 2005)

Perumpamaan tentang orang Farisi dan Pemungut Cukai dibuka dengan perbandingan dua orang yang sama-sama pergi ke bait suci untuk berdoa, namun ada perbedaan yang jelas antara sikap dan posisi mereka waktu berdoa di bait suci tersebut. Bandingkan Lukas 15:11; 17:34-35; lihat 7:41-42. Pergi ke kuil - karena Bait Suci berada di atas bukit, orang-orang pergi ke sana bahkan jika mereka sudah berada di Yerusalem (lih. 18:14, "pulang," secara harfiah turun ke rumahnya, dan Kis 3:1 naik ke Kuil). Berdoa. Seseorang dapat berdoa secara pribadi kapan saja di Bait Suci. Adapaun waktu ibadahnya adalah adalah pukul 09.00 (bnd. Kis. 2:15) dan 03:00 sore. (bnd. Kis. 3:1). Seorang Farisi. Identik mereka yang tahu ritus ibadah dan hukum TUHAN. Pemungut cukai. Istilah ini sering digunakan dalam kombinasi dengan "orang berdosa" (Lukas 5:30; 7:34; 15:1; lih Mat 9:10-11; 11:19; Mar 2:15-16) dan bahkan "pelacur" (Mat 21:31-32). Pemungut cukai memahami kondisi dosanya dan mereka tahu bahwa mereka hanya dapat diselamatkan oleh kasih karunia Allah, itu sebabnya mereka sulit membenarkan dirinya dan sulit untuk membenci orang lain, karena tidak ada yang dapat mereka banggakan. Hanya mereka yang memiliki keyakinan palsu akan kebenaran mereka sendiri yang memandang rendah orang lain.(Stein, 1992)

Perumpamaan tentang orang Farisi dan Pemungut cukai dirancang untuk mengajarkan kerendahan hati bukan hanya dalam doa tetapi dalam setiap penilaian diri sendiri dan dalam setiap pendekatan kepada Tuhan. Penulis Injil Lukas lebih menunjukkan agama dalam bentuk "agama hati", dibanding ritus-ritus keagamaan. Agama hati menunjukkan bahwa jalan pertobatan adalah satu-satunya jalan menuju pengampunan dan perdamaian.(Erdman, 2008) Perumpamaan ini terhubung dengan materi sebelumnya karena merupakan perumpamaan dan rujukannya pada doa (lih. 18:1,7 dengan 18:10-13). Lukas juga mungkin menempatkan perumpamaan ini di sini sebagai contoh dari mereka yang akan didapati setia ketika Anak Manusia kembali (18:8). Jadi 18:9-14 dan tiga catatan berikut semuanya berhubungan dengan apa artinya memiliki "iman" (1.8:8). Tema perumpamaan, belas kasihan Tuhan kepada pemungut cukai dan orang berdosa, telah ditemukan sebelumnya seperti

bentuknya, sebuah perumpamaan di mana perilaku dua karakter dikontraskan. (Stein, 1992)

Orang Farisi mengikuti kebiasaan dalam berdoa di Bait Suci dan berdiri saat berdoa (ay.11). Doanya mengungkapkan esensi kepribadian ke-Farisi-annya - pemisahan dari orang lain. Pada awalnya ini bukanlah tindakan yang tercela, karena pada awal lahirnya Farisi adalah kebutuhan akan kelompok khusus yang akan mempertahankan kesalehan yang bertentangan dengan Helenisme pagan yang melanggar batas. Kebaikan awal ini mengeras menjadi membenaran diri yang menjengkelkan secara umum bagi orang Farisi, seperti yang terlihat tidak hanya dalam Matius 23 dan Markus 7, tetapi juga dalam literatur Yahudi. (Liefeld, Walter L, 1984)

Di dalam perumpamaan itu seorang Farisi yang merasa benar sendiri yang doanya di bait suci pada dasarnya adalah eulogi diri. Dia bersyukur kepada Tuhan bahwa dia tidak seperti orang lain. Doa itu sendiri dapat diterima jika orang Farisi itu berterima kasih kepada Tuhan karena telah melindunginya dari keadaan yang mungkin membuatnya menjadi pencuri atau pezina. Namun orang Farisi itu melihat bahwa dia tidak menyerah pada dosa-dosa perbuatannya sendiri. Tidak ada ucapan terima kasih atas apa yang telah Tuhan lakukan melainkan daftar panjang pencapaian pribadi. Dia tidak merasa menjadi hamba yang tidak layak dan hanya melakukan tugasnya (Lukas 17:10). Sebenarnya dia percaya dia telah melakukan lebih dari yang Tuhan minta. Dia tidak hanya menaati hukum dengan sempurna dan dengan demikian tidak perlu berdoa memohon pengampunan Tuhan, dia bahkan berpuasa dua kali seminggu dan memberi perpuluhan semua yang dia beli (bukan hanya apa yang dia peroleh). Sikapnya jelas. Tuhan sangat beruntung memiliki seseorang seperti dia. Dia tidak tahu apa-apa tentang kesempurnaan dan kekudusan Tuhan dan keberdosaannya sendiri! Dia memiliki harga diri yang luar biasa tinggi dan tidak belajar apa pun dari mazmur pertobatan atau pemikiran seperti Roma 3:10-20, yang mengecualikan semua kesombongan seperti itu (Lukas 17:10; Rom 3:27). (Stein, 1992)

Dari ayat 11 – 12 , terdapat beberapa hal yang hendak diberitahukan, yakni:

- 1) Orang Farisi percaya pada dirinya sendiri bahwa dia benar. Banyak hal baik yang dia katakan tentang dirinya sendiri, yang kita anggap benar. Dia bebas dari dosa-dosa besar dan memalukan; dia bukan pemerias, bukan rentenir, tidak menindas para pengutang atau penyewa, tetapi adil dan baik untuk

semua yang telah ketergantungan padanya. Ia bukan pezina, ia berpuasa dua kali dalam seminggu, sebagai tindakan sebagian suhu, sebagian dari pengabdian. Orang Farisi dan murid-muridnya berpuasa dua kali seminggu, Senin dan Kamis. Jadi ia memuliakan Tuhan dengan tubuhnya: namun itu belum semuanya; ia memberi persepuluh dari semua itu, ia menegetahui dan menuruti hukum, dan memuliakan Tuhan dengan harta duniawinya. Apa yang diucapkannya adalah kemegahan diri dalam doanya dan bersifat formalitas belaka, bukan karena kasih karunia Allah.

- 2) Orang Farisi membanggakan dirinya sendiri, seolah-olah kedatangannya di Bait Allah adalah untuk memberi tahu TUHAN betapa baiknya dia; dan seolah-olah ia hendak mengatakan dengan cara kemunafikan kepada pemungut cukai sebagaimana yang tertulis dalam Yes. 58:3, “mengapa anda tidak berpuasa?” Ia percaya bahwa apa yang dilakukannya itu adalah kebenaran dan memohon seolah-olah agar ia mendapat perhatian khusus dari Allah. Di sini tidak ada satu kata pun doanya yang diindahkan Allah. Dia pergi ke Bait Allah untuk berdoa; bahwa kebaikan yang ia anggap benar hanya untuk menyanjung dirinya di hadapan Allah, ia lupa bahwa ia membutuhkan kasih karunia Allah.
- 3) Orang Farisi itu menganggap banyak orang tidak seperti dirinya, sehingga di hadapannya pemungut cukai itu adalah orang yang berdosa dan kejam. “Aku mengucap syukur kepadaMu tidak seperti orang lain...”. Orang Farisi berbicara tanpa batas, seolah-olah ia lebih baik dari siapa pun. Ia berdoa, namun mencela orang lain di hadapan Allah.(Henry, 2000)

Berbeda dengan Pemungut cukai berdiri jauh dan menengadah saja ia takut. Kepercayaan masyarakat ketika itu bahwa tidak layak seorang berdosa memasuki Bait Allah. Pemungut cukai adalah golongan orang pendosa karena mereka dianggap rakus, merampas hak milik orang lain dan terkenal kejam karena hanya mementingkan diri sendiri serta kepentingan pemerintah yang lalim. Mereka dianggap antek-antek dari pemerintah yang lalim dan tak jarang mereka disebut sebagai politikus rakus pada zamannya.(Liefeld, Walter L, 1984; Stein, 1992) Akibat tradisi kepercayaan tersebutlah yang membuat ia berdiri jauh-jauh dan tidak layak menengadah ke langit. Namun hal yang mengagumkan dari peristiwa ini adalah ia memukul dirinya (dada) sendiri sebagai bentuk penyesalan dirinya di hadapan Allah

sembari mengucapkan Tuhan, kasihanilah aku, orang berdosa. Kata kerja yang digunakan di sini (*hilasthétí*) ditemukan di tempat lain di PB hanya dalam Ibr 2:17. Ini berarti menebus atau mendamaikan. Kata benda (*hilastérion*) digunakan dalam pengertian ini dalam Rom 3:25 (lih. juga 1 Yoh 2:2; 4:10), dan dalam Ibr 9:5 ini menunjuk tempat di mana penebusan/pendamaian tersebut terjadi. Pemungut cukai dalam doanya mencari belas kasihan Tuhan agar dosa-dosanya ditutupi dan murka Allah dihapus darinya.(Stein, 1992) Ringkasnya, isi perkataan pemungut cukai itu adalah kebalikan 180 derajat dari orang Farisi. Berikut ini adalah pidato pemungut cukai kepada Tuhan, yang merupakan kebalikan dari orang Farisi, yang penuh kerendahan hati dan penghinaan seperti kesombongan dan kesombongannya; penuh pertobatan atas dosa, dan keinginan kepada Tuhan, seperti keyakinannya pada dirinya sendiri dan kebenaran dan kecukupannya sendiri. Beberapa hal yang hendak ditunjukkan dari peristiwa ini adalah:

- 1) Pemungut cukai mengungkapkan pertobatan dan kerendahan hatinya dalam apa yang dia lakukan; dan sikapnya, ketika dia mengarahkan dirinya pada devosinya, adalah ekspresi dari keseriusan dan kerendahan hati yang besar, dan pakaian yang pantas dari hati yang hancur, menyesal, dan patuh.(Stein, 1992)
- 2) Pemungut cukai itu mengungkapkan penyesalannya dalam tindakan dan perkataannya. Doanya singkat. Rasa takut dan malu menghalanginya untuk banyak bicara; desahan dan erangan menelan kata-katanya; tapi apa yang dia katakan adalah untuk tujuan: Tuhan, kasihanilah aku orang berdosa. Dan terpujilah Tuhan bahwa kita memiliki doa ini dicatat sebagai doa yang dijawab, dan bahwa kita yakin bahwa dia yang berdoa itu pergi ke rumahnya dibenarkan; dan begitu juga kita, jika kita berdoa, seperti yang dia lakukan, melalui Yesus Kristus: "Tuhan, kasihanilah aku orang berdosa; Tuhan belas kasihan yang tak terbatas kasihanilah aku, karena, jika dia tidak, aku untuk selama-lamanya dibatalkan. , untuk selamanya sengsara. Tuhan kasihanilah aku, karena aku telah kejam pada diriku sendiri".(Stein, 1992)

Lalu siapakah dari antara mereka berdua, yaitu orang Farisi dan pemungut Cukai yang dibenarkan, melalui sikap dan isi doa yang disampaikan kepada Tuhan? Di sini Yesus memberikan pernyataan Kristologis, yaitu Yesus memberikan akhir yang mengejutkan pada perumpamaan ini. PendengarNya akan melihat orang Farisi sebagai contoh positif dari kesalehan sejati dan pemungut cukai sebagai

contoh negatif dari apa yang seharusnya tidak mereka sukai. Namun Yesus mengakhiri perumpamaan tersebut dengan pernyataan di luar dugaan. Setiap orang yang meninggikan diri akan direndahkan, dan siapa merendahkan diri akan ditinggikan” (14:11). “Pulang ke rumah” secara harfiah berarti turun ke rumahnya, yaitu meninggalkan Bait Allah untuk pulang. Istilah ini berarti lebih dari sekadar diampuni, karena itu juga mencakup karunia kedudukan baru di hadapan Allah. Ini terbukti dari Lukas 18:9, di mana kata benda tersebut digunakan untuk menggambarkan posisi "benar" di hadapan Allah (lih. 16:15). Pemungut cukai berdiri di hadapan Tuhan setelah doanya memiliki hubungan baru (bukan karakter moral) dengan Tuhan. Dia memiliki kebenaran yang diberikan kepadanya oleh kasih karunia (lih. Flp 3:8). Bagi Yesus dan penulis Lukas, serta bagi Paulus, keselamatan adalah oleh kasih karunia melalui iman (lih. Ef 2:8). Dalam membenarkan dirinya di hadapan Allah, orang Farisi menolak kemungkinan menerima karunia pembenaran dari Allah yang datang melalui iman (Flp. 3:9). Apa yang terjadi setelah pembenaran tidak disebutkan dalam perumpamaan, tetapi Lukas menunjukkan hal ini dalam kisah Zakheus (lih. Luk 19:8).(Stein, 1992) Dan inilah makna sesungguhnya dari pembenaran yang dilakukan oleh Tuhan kepada semua manusia.

Pembenaran langsung (ay.14), yang diberikan Allah adalah hal yang kontras terhadap pembenaran diri yang sia-sia. Ayat 14b menyatakan prinsip yang selanjutnya diilustrasikan dalam ay.15--17. Pembaca modern mungkin akan merasakan dampak cerita ini seperti pembaca abad pertama. Orang Farisi sebagai orang munafik dan pemungut cukai sebagai orang yang menerima kasih karunia Allah. Namun, sebaliknya akan terjadi bagi mereka pendengar asli akan perumpamaan Yesus ini yang berpikir bahwa orang Farisi yang salehlah yang pantas diterima oleh Allah.(Liefeld, Walter L, 1984) Perbedaan pemahaman antar generasi ini diakibat karena pendengar asli pada zaman itu masih hidup dalam tradisi kepercayaan itu, sedangkan generasi berikutnya tidak lagi hidup dalam tradisi kepercayaan tersebut. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kemuliaan Tuhan diberikan kepada orang yang merendahkan hati dan dirinya di hadapanNya, namun menjadi perseteruan melawan kesombongan, keangkuhan dan ibadah yang sia-sia. Memang benar bahwa orang Farisi itu bukan pemerias, bukan penjahat dan bukan pula pelaku ketidakadilan, namun si iblis membuatnya bangga akan hal itu, sehingga dia jatuh dalam kemegahan dirinya, lalu membuat kehancuran bagi dirinya sendiri.(Henry, 2000)

## KESIMPULAN

Di dalam narasi perumpamaan penulis dapat menemukan sebuah tema atau ide pokok cerita yakni pembenaran itu berasal dari Allah, dan pembenaran itu terjadi ketika orang percaya menerima pembenaran tersebut di dalam diri orang yang bersikap rendah hati di hadapan-Nya. Tema ini sekaligus menjadi tema perumpamaan atau pengajaran Yesus kepada orang-orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain. Kalau kita melihat memang isi doa orang Farisi kelihatannya baik dan saleh karena dia bukan orang jahat dan dia taat beragama. Namun mengapa orang seperti ini tidak dibenarkan Allah? Jawabannya bukan karena isi doanya tersebut melainkan sikap atau karakternya di hadapan Allah yakni meninggikan dirinya di hadapan Allah dan tidak heran akibatnya dia juga memandang rendah semua orang lain yang tidak sama seperti dirinya. Ini merupakan karakter Iblis dan manusia durhaka yakni kesombongan di hadapan Allah sehingga mau menjadi seperti Allah. *Karakter kesombongan orang Farisi di hadapan Allah inilah yang tidak dibenarkan oleh Allah karena hal ini sama seperti karakter Iblis yang akan membuat orang itu dipakai oleh Iblis sehingga dia tidak bisa melihat pelanggaran atau dosanya sendiri melainkan memandang rendah semua orang dan meninggikan dirinya sendiri.* Dia menjadi alat pekerjaan Iblis dan jika itu terjadi maka akan terjadi banyak penyesatan terhadap banyak orang (lihat 2 Tes 2: 9-12; Efe 6:11; 1 Tim 4:1-2; 1 Pet 2:1). Sebab itu tentang kesombongan ini Tuhan Yesus sudah memperingatkan kepada kita bahwa, “Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Luk 14:11; Mat 23:12).

Sebaliknya kalau kita melihat isi doa si pemungut cukai mencerminkan orang yang sedang meratapi atau menyesali akan dosanya sendiri dan dengan kerendahan hatinya (dia berdiri jauh-jauh dari orang Farisi itu, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul dirinya sendiri) mengakui perbuatan dosanya di hadapan Allah. Namun mengapa si pemungut ini yang dibenarkan oleh Allah? Jawabannya bukan karena isi doanya bahwa dia orang berdosa melainkan sikap atau karakternya di hadapan Allah yakni merendahkan dirinya di hadapan Allah dengan sungguh-sungguh (rasa penyesalan dan kerendahan hati tadi). Ini merupakan karakter yang dibenarkan oleh Allah ketika kita berhadapan dengan Allah. Jika tadi kesombongan di hadapan Allah merupakan karakter Iblis maka merendahkan diri di hadapan Allah merupakan karakter Tuhan Yesus. Rasul Paulus mencatat, “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan

taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama” (Fil 2:8-9; bahasa asli yang dipakai di dalam Lukas 18:14 dan Filipi 2:8 ini adalah sama yakni *tapeinow*). Yesus yang merupakan Firman Allah yang berinkarnasi (Yoh 1:1,14), rupa Allah (Fil 2:6), gambar Allah (Kol 1:15), cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibr 1:3), dan Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa (Yoh 1:18) merendahkan diri-Nya di hadapan Allah dan taat sampai mati bahkan mati di kayu salib.

Kita bisa melihat bagaimana totalitas ketaatan Tuhan Yesus yang lahir karena kerendahan hatinya di hadapan Allah seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus, “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Fil 2:6-7). Dalam keadaan menjadi manusia inilah kita bisa melihat kerendahan hati Tuhan Yesus sebelum inkarnasi di hadapan Allah. Dan setelah inkarnasi pun Dia taat sampai mati di atas kayu salib. Ini merupakan sikap kerendahan hati Tuhan Yesus. Kita bisa melihat sebuah contoh atau teladan sempurna baik sebelum dan sesudah inkarnasi Tuhan Yesus merendahkan diri-Nya di hadapan Allah. *Sikap kerendahan hati di hadapan Allah kontras dengan sikap Iblis yang menyombongkan diri. Buahnya adalah ketaatan dan ketidaktaatan.* Tuhan Yesus taat sampai mati sedangkan Iblis dan para pengikutnya (nabi-nabi palsu dan manusia durhaka atau antikristus) memberontak terhadap Allah dan akan dibinasakan oleh Tuhan Yesus sendiri yang telah sempurna dalam kerendahan hati dan ketaatan (1 Kor 15: 24-26; 2 Tes 2:8; 1 Yoh 3:8; Wah 20:10). Rasul Paulus menuliskan, “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar” (Rom 5:19). Ketaatan Yesus yang telah dijalani di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya itulah yang kita terima dengan iman melalui baptisan (Rom 6:3-4) sehingga kita dibenarkan di hadapan Allah (Rom 5:1,9; Gal 2:16; 3:11,24).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bavink, J. H. (1975). *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 2A*. BPK Gunung Mulia.
- Erdman, C. R. (2008). *The Gospel of Luke, An Exposition*. The Westmintser Press.
- Ermatinger, J. W. (2006). *Daily Life in the New Testament*. Greenwood Press.
- Henry, M. (2000). *Commentary on the Whole Bible Volume V*. Christian Classics Ethereal Library.
- John Stambaugh, D. B. (1997). *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. BPK Gunung Mulia.
- Kung, H. (1991). *Judaism: The Religious Situation of Our Times*. SCM Press LTD.
- Liefeld, Walter L, F. E. G. (1984). *The Expositor's Bible Commentary: Vol. 8 – Matthew, Mark, Luke*. Regency Reference Library.
- More, G. F. (1960). *Judaism*. Hendrickson Publisher.
- Orr, J. (1939). *The International Standard Bible Encyclopedia*. B. Eerdmans Publishing.
- Peisker, C. H. (1981). *New Internasional Dictionary Of the New Testament II*. Zondervan Publishing House.
- Stein, R. H. (1992). *The New American Commentary: Vol. 24 – Luke*. Broadman Press.
- Thielman, F. (2005). *Theology of The New Testament*. Zondervan.
- Werblowsky. (1986). *The Encyclopedia of Jewish Religion*. Adama Books.
- Wugoder, R. J. Z. W. & G. (1997). *The Oxford Dictionary of Jewish Religion*. Oxford University Press.